RADIKULA : Jurnal Ilmu Pertanian
Volume 2, No. 1, Juni 2023, hal. 1-9
E-ISSN: 2961-726X | P-ISSN: 2961-7014

Uji Pertumbuhan dan Hasil Galur Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.)

[*]Rizky Anantiastiti[1], Makhziah[1], RR Djarwatiningsih[1]

[1](Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, UPN "Veteran", Surabaya, Indonesia)

ABSTRAK

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) adalah salah satu komoditas penting yang di unggulkan dalam sektor hortikultura di Indonesia. Peningkatan produksi cabai dapat dilakukan dengan kegiatan pemuliaan tanaman yang bertujuan untuk memperbaiki karakteristik suatu tanaman yang telah ada sebelumnya menjadi lebih unggul dari segi kualitas maupun kuantitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pertumbuhan dan hasil galur cabai rawit yang akan didaftarkan sebagai varietas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga September 2022 di lahan penelitian, Desa Kedungrejo, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan. Percobaan menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan empat ulangan. Perlakuan terdiri dari dua jenis cabai rawit yaitu galur M1 dan varietas Ori 212. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cabai rawit galur memiliki karakter yang berbeda dengan varietas pembanding. Karakter yang lebih unggul dimiliki oleh cabai rawit galur yaitu pada panjang batang dan umur panen. serta karakter lain seperti tinggi tanaman, panjang batang, umur berbunga, masa berbunga, fruit set, berat buah per buah, jumlah buah per tanaman dan berat buah total per tanaman memiliki hasil yang tidak berbeda nyata pada kedua cabai rawit uji.

Kata Kunci: Agronomi, Galur, Cabai Rawit, Morfologi

ABSTRACT

Cayenne pepper (Capsicum frutescens L.) is one of the most important commodities in the horticulture sector in Indonesia. Increasing chili production can be done with plant breeding activities that aim to improve the characteristics of a pre-existing plant to become superior in terms of quality and quantity. This study aims to examine the growth and yield of cayenne pepper lines that will be registered as varieties. The research was carried out from March to September 2022 in the research area, Kedungrejo Village, Modo District, Lamongan Regency. The experiment used a completely randomized design (CRD) with four replications. The treatment consisted of two types of cayenne pepper, namely the M1 line and the Ori 212 variety. The results showed that the cayenne pepper strain had different characters from the control varieties. The superior characters possessed by strains of cayenne pepper are the length of the stem and the age of harvest. as well as other characters such as plant height, stem length, flowering age, flowering period, fruit set, fruit weight per fruit, number of fruits per plant and total fruit weight per plant which did not differ significantly between the two test cayenne peppers

Keywords: *Agronomy, Cayenne pepper, Line, Morphology*

Corresponding Author **:** Makhziah, Agroteknologi, Pertanian, UPN "Veteran", Jl. Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya, Email: makhziah@upnjatim.ac.id

Informasi artikel: diserahkan (02, 06, 2023), direvisi (17, 06, 2023), diterima (20, 06, 2023)

Pendahuluan

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) adalah suatu bagian dari komoditas penting yang diunggulkan dalam sektor hortikultura di Indonesia, dan termasuk jenis sayuran yang memiliki potensi tinggi untuk dibudidayakan. Kebutuhan cabai

This is an open access article under the CC BY license

rawit yang tinggi dikalangan masyarakat untuk konsumsi sehari-hari, mengakibatkan semakin meningkatnya permintaan cabai rawit dipasaran. Cabai rawit mengandung gizi yang tinggi, dalam 100 gram cabai rawit segar mengandung energi 103 kkal, protein 4,7 g, lemak 2,4 g, karbohidrat 19,9 g, kalsium 45 mg, fosfor 85 mg, zat besi 3 mg, vitamin A 1.050 IU, vitamin B1 0,24 mg, vitamin C 70 mg, dengan food edible 85%. Penggunaan cabai rawit yaitu untuk dikonsumsi secara langsung, benih, horeka (hotel, restaurant, kafe) dan warung, industri dan tercecer. Konsumsi cabai rawit domestik berfluktuasi antara tahun 2002 dan 2020 namun cenderung meningkat. Pada tahun 2002, konsumsi cabai rawit sebesar 1.126 kg/orang/tahun kemudian meningkat menjadi 1.769 kg/orang/tahun pada tahun 2020 dengan rata-rata peningkatan sebesar 6,54%. Konsumsi cabai rawit diperkirakan meningkat menjadi 1.854 kg/kapita/tahun pada tahun 2021-2023, yaitu H. 4,84% lebih rendah dari tahun 2020. (Kementerian Pertanian, 2021).

Kebutuhan cabai rawit yang semakin tinggi mendorong meningkatnya produksi cabai rawit dikalangan petani. Peningkatan produksi cabai dapat dilakukan dengan kegiatan pemuliaan tanaman yang bertujuan untuk memperbaiki karakteristik suatu tanaman yang ada sebelumnya menjadi lebih unggul dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini bisa dikatakan sebagai usaha pengembangan varietas unggul dengan produktivitas tinggi. Upaya dalam mengembangkan varietas unggul dapat dilakukan dengan cara menggabungkan sejumlah karakter yang baik dalam se1gi kualitas dan kuantitas, dengan harapan akan menghasilkan generasi berikutnya bersifat unggul.

Pemuliaan tanaman merupakan upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas tanaman baik secara morfologis maupun fisiologis. Tujuan pemuliaan tanaman adalah untuk mendapatkan varietas tanaman yang memiliki karakteristik seperti karakter morfologi dan agronomi, sesuai dengan sistem tanam yang ada dan tujuan ekonomi yang diinginkan. Tahapan awal pemuliaan tanaman dengan memperbaiki karakter tanaman tersebut adalah dengan mengoleksi plasma nutfah untuk dikarakterisasi, agar memperoleh informasi dari sifat kualitatif dan kuantitatif. Kegiatan uji pertumbuhann dan hasil merupakan suatu metode dasar pemuliaan tanaman untuk mengidentifikasi karakter fisiologis, morfologi dan agronomi tanaman dengan kriteria perbaikan genetik yang diinginkan (Hafsah, Rahmawati, Hayati dan Syukur, 2021).

Proses uji pertumbuhan dilakukan untuk menilai karakter morfologi pada aspek pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit dari segi kualitas maupun kuantitas yang berhubungan langsung dengan dengan syarat pendaftaran galur cabai rawit sebagai varietas baru, karakterisasi tanaman cabai rawit bertujuan untuk menghasilkan deskripsi tanaman untuk kemudian dilepas menjadi varietas baru. Langkah awal dilakukan pelepasan varietas diperlukan kegiatan karakterisasi dari karakter morfologi dan agronomi pada galur cabai rawit. karakterisasi bertujuan untuk menguji dan mengidentifikasi ciri-ciri yang ada pada tumbuhan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi individu spesies (Apriliyanti, Seotopo dan Respatijarti, 2016).

Penelitian Hakim, Syukur, dan Wahyu (2018) menunjukkan bahwa kuantifikasi 20 sifat cabai rawit yang

diamati berkaitan dengan beberapa sifat yang digunakan dalam pedoman IPGRI 1995, antara lain tinggi tanaman, lebar tajuk, berat per buah, panjang buah, buah diameter, umur berbunga, umur panen, jumlah buah per tanaman dan berat buah per tanaman. Hasil penelitian ini menjadikan aksesi IPB C339 menjadi aksesi yang tinggi tanamannya tidak berbeda dengan aksesi IPB C331, IPB C341, IPB C342, IPB C348, IPB C350. Tanaman dengan lebar tajuk terbesar adalah IPB C339 sebesar 106,71 cm, sedangkan tanaman dengan lebar tajuk terkecil adalah IPB C285 sebesar 65,25 cm. Karakteristik buah yang diamati meliputi bobot per buah, panjang buah dan diameter buah. Aksesi IPB C341 memiliki bobot buah tertinggi sebesar 3,24 g sedangkan aksesi IPB C332 memiliki bobot buah terendah sebesar 0,62 g. Varietas IPB C350 berbuah panjang memiliki panjang buah terpanjang 5,49 cm, sedangkan buah terpendek 2,39 cm dimiliki oleh aksesi IPB C332. Diameter cabai rawit terbesar dimiliki oleh IPB C289 yaitu sebesar 16,70 mm, sedangkan yang terkecil dimiliki oleh IPB C332 yaitu sebesar 7,26 mm. Aksesi IPB C337 merupakan genotipe dengan waktu berbunga terpendek yaitu 47,67 HST, sedangkan IPB C342 memiliki waktu berbunga terlama yaitu 63,67 HST. Aksesi IPB-C337 memiliki umur panen tercepat yaitu 91,67 HST, namun berbeda dengan aksesi IPB-C321 yang memiliki umur panen terpanjang yaitu 137,67 HST. Jumlah nota buah per tanaman bervariasi dari 28,88 hingga 250,96 buah. Tanaman buah terbanyak ditemukan pada aksesi IPB C337 dan paling sedikit pada aksesi IPB C190. IPB C341 memiliki bobot buah per tanaman tertinggi, yaitu 209,7 gram/tanaman, sedangkan IPB C285 memiliki bobot buah terendah, yaitu 27,44 gram/tanaman.

Kegiatan uji pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit merupakan proses mencari ciri spesifik dari segi morfologi dan agronomi yang dimiliki tanaman cabai khususnya pada galur yang digunakan untuk membedakan diantara varietas cabai rawit yang lain. uji pertumbuhan dan hasil yang dilakukan dengan cara mengamati secara keseluruhan tanaman meliputi pertumbuhan dan generatif dari segi kuantitatif. Hasil dari uji pertumbuhan dan hasil dari galur cabai rawit yang ditampilkan akan menjadi aspek penting yang diperhatikan dalam proses pendaftaran varietas baru pada galur cabai rawit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pertumbuhan dan hasil galur cabai rawit yang akan didaftarkan sebagai varietas dan mengetahui sekurang-kurangnya satu karakter unggul, lebih dari atau sama dari galur cabai rawit dengan varietas pembanding.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di lahan Desa Kedungrejo, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur dengan ketinggian tempat ±54,88 mdpl dan memiliki rata-rata curah hujan sebesar 234 mm/tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan September 2022. Penelitian ini merupakan percobaan satu faktor yang disusun berdasarkan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan empat ulangan. Perlakuan terdiri dari dua jenis cabai rawit yaitu Galur M1 dan Ori 212. Masing-masing jenis cabai di setiap ulangan terdiri dari 10 tanaman, terdapat 80 tanaman yang diujikan dalam penelitian ini.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini diantara lain adalah sekop, gembor, pinset, nampan, kertas label, gelas ukur, gunting, spidol, ember, sekop,

sprayer, meteran/penggaris, jangka sorong, timbangan analitik, kamera/handphone, label, alat tulis, dan gembor. Bahan yang digunakan penelitian ini diantara lain adalah benih cabai rawit Galur M1, benih cabai rawit varietas ORI 212, tanah taman, air, kompos, sekam bakar, polybag ukuran 5x8 cm, polybag ukuran 35x35 cm, antracol, curacron, pupuk NPK 16:16:16, pupuk mikro, pupuk KCl, POC, zat feromon, tali 4amboo dan ajir 4amboo.

Penanaman dan perawatan

Benih cabai rawit disemai dengan komposisi tanah dan kompos 1:1 menggunakan polybag kecil ukuran 5 x 8 cm selama 45 hari, kemudian bibit di pindah tanam pada polybag ukuran 35 x 35 cm dengan media tanamn perbandingan tanah dan kompos 3:1. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan penyiraman dan pemupukan. Penyiraman dilakukan dengan pengocoran pada waktu pagi atau sore hari, dengan melihat kelembaban pada tanah. Pemupukan dilakukan dengan pupuk NPK 16:16:16 sesuai rekomendasi FAO 2016 serta pupuk KCL untuk memacu pertumbuhan generatif dan pupuk tambahan seperti pupuk organik cair dan zat pengatur tumbuh yang diberikan sesuai dengan dosis yang tertera pada kemasan. Dalam proses pemeliharaan tentunya juga dilakukan pengendalian Hama dan Penyakit serta menghilangkan gulma disekitar tempat penelitian.

Variabel Pengamatan

Penelitian ini memiliki variabel pengamatan karakter karakter kuantitatif tanaman cabai rawit diamati pada Fase Tanaman : tinggi tanaman (cm), Panjang batang (cm), Diameter batang (cm), Fase Bunga dan Buah : Umur berbunga (HST), Umur berbuah (HST), Fruit set (%), Masa berbuah (Hst) berat buah (g), jumlah buah per tanaman (buah), berat buah total per tanaman (g).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah analisis sidik ragam sesuai dengan rancangan yang digunakan yaitu Rancangan Acak Lengkap (RAL), kemudian dilanjutkan Uji T *Test* 5% jika terdapat perbedaan nyata terhadap perlakuan.

Hasil dan pembahasan

A. Fase Tanaman

1. Tinggi Tanaman, Panjang Batang dan Diameter Batang

Hasil analisis ragam menunjukan bahwa tinggi tanaman pada kedua aksesi tidak berbeda nyata. Rerata tinggi tanaman dan lebar kanopi terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata Tinggi Tanaman, Panjang Batang dan Diameter Batang Galur Cabai Rawit dan Varietas Ori 212.

Aksesi	Tinggi Tanaman (cm)	Panjang Batang (cm)	Diameter Batang (cm)
Galur M1	69,01	7,75a	1,06
Ori 212	74,20	11,87b	1,03
Uji T 5%	tn	5,10	tn

Keterangan :Rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada Uji T 5%.

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata tinggi tanaman tidak berbeda nyata pada kedua aksesi dan rata-rata panjang bantang pada kedua aksesi berbeda sangat nyata, sedangkan diameter batang memiliki hasil yang tidak nyata. Rata-rata tinggi tanaman yang paling tinggi dihasilkan oleh varietas pembanding Ori 212 yaitu sebesar 74,20 cm, sedangkan rata-rata tinggi tanaman yang terendah

dihasilkan oleh cabai galur M1 yaitu 69,01 cm.

Tanaman yang lebih tinggi memberikan produksi per tanaman lebih tinggi, hal tersebut disebabkan tanaman yang lebih tinggi memiliki organ vegetative yang telah siap, sehingga memiliki hasil yang lebih baik, karena fotosintat yang dihasilkan lebih banyak menghasilkan buah (Wasonowati, 2011). Hal ini juga didukung oleh penelitian Vivianthi (2012) bahwa semakin tinggi tanaman akan maka semakin banyak sinar matahari yang diterima untuk menghasilkan fotosintesis yang lebih banyak. Menurut Rahayu dkk (2018), tanaman yang diminati petani biasanya tanaman bertangkai pendek yang tidak terlalu tinggi, berbatang kuat dan sehat karena dapat mengurangi resiko tumbang sehingga dapat menurunkan hasil. Tanaman yang tidak terlalu tinggi juga memudahkan perawatan petani.

Rata-rata panjang batang memiliki hasil yang berbeda sangat nyata pada kedua aksesi dan rata-rata diameter batang pada kedua aksesi yang tidak berbeda nyata. Rata-rata panjang batang tertinggi dihasilkan oleh varietas pembanding Ori 212 yaitu 11,87 cm, sedangkan rata-rata panjang batang yang terendah dihasilkan oleh galur M1 yaitu 7,70 cm. Sementara pada rata- rata diameter batang tertinggi dihasilkan oleh populasi galur M1 sebesar 1,06 cm, dan rata-rata diameter batang terendah dimiliki oleh varietas pembanding Ori 212 sebesar 1,03 cm.

Diameter batang merupakan salah satu organ tumbuhan yang berperan untuk menyalurkan asimilasi ke organ yang berguna (buah), semakin besar diameter batang maka asimilasi akan semakin banyak tersalurkan ke sink (Rahayu dkk, 2018). Menurut Setiawan, Purwanti dan Toekidjo (2012) asimilasi didistribusikan ke organ-organ penggunaan dan memerlukan sistem angkut yang baik yaitu diameter batang. Dipercayai bahwa diameter batang yang besar memiliki luas penampang floem yang lebih besar, dan luas penampang floem dapat membatasi translokasi asimilasi.

B. Fase Bunga dan Buah

1. Umur Berbunga, Umur Panen, Masa Berbuah dan Fruit Set

Hasil analisis ragam menunjukan bahwa umur berbunga, umur panen, masa berbuah dan fruit set pada kedua aksesi seluruhnya tidak berbeda nyata. Rata-rata umur berbunga, umur panen, masa berbuah dan fruit set terdapat pada Tabel 4.2.

Tabel 2. Rerata Umur Berbunga, Umur Panen, Masa Berbuah dan Fruit set Galur Cabai Rawit dan Varietas Ori 212.

Aksesi	Umur Berbunga (HST)	Umur Panen (HST)	Masa Berbuah (HST)	Friut Set (%)
Galur M1	64,27	126,50	39,75	48,45
Ori 212	63,55	128,35	39,15	57,35
Uji T 5%	tn	tn	tn	tn

Keterangan : Rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada Uji T 5%.

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata umur berbunga, umur panen, masa berbuah dan fruit set yang tidak berbeda nyata pada kedua aksesi. Rata-rata umur berbunga yang paling cepat dihasilkan oleh oleh varietas pembanding Ori 212 yaitu pada 63,55 HST, sedangkan umur berbunga galur M1 yaitu pada 64,27 HST. Menurut Indah, Purnamaningsih dan Ardiani (2018) Umur berbunga yang lebih cepat biasanya berjalan beriringan dengan umur panen yang lebih cepat,

namun hal ini dapat berubah tergantung genotipe dan lamanya waktu yang diperlukan untuk pengisian buah. Rata-rata umur panen yang paling cepat dihasilkan oleh aksesi galur M1 yaitu pada 126,50 HST, sedangkan umur panen Ori 212 adalah pada hari ke 128,35 HST. Menurut Qasim (2013) cabai rawit memiliki umur genjah jika berbunga kurang dari 77 HST dan memiliki umur panen kurang dari 115 HST. Sehingga pada hasil penelitian ini galur M1 dan varietas pembanding Ori 212 tidak berumur genjah. Hal ini didukung oleh penelitian Zuhry (2012) juga dijelaskan terjadinya perbedaan umur berbunga pada genotip disebabkan oleh pengaruh genetik yaitu umur tanaman dalam menjalankan tahapan pertumbuhannya. Rata-rata masa berbuah yang paling cepat dihasilkan oleh varietas pembanding Ori 212 yaitu selama 39,15 HST, sedangkan rata rata masa berbuah pada galur M1 yaitu selama 39,75 HST. Sementara pada rata-rata fruit set yang memiliki presentase yang paling besar yaitu pada varietas pembanding Ori 212 sebesar 57,35 %, sedangkan presentase fruit set terkecil dihasilkan oleh galur M1 yaitu sebesar 48,45%. Sari (2010) menjelaskan bahwa kerontokan buah yang parah pada tanaman dapat menyebabkan penurunan produksi buah. Semakin besar tandan buah yang terbentuk, maka semakin banyak buah yang dihasilkan, namun dikarenakan buah terlalu lama berada di tangkai buah, waktu panen menjadi lebih lama dan laju rontok meningkat. Menurut Rizki, Puspita, dan Adiwirman (2015), penyebab kerontokan buah yang parah pada tanaman cabai dapat dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain faktor genetik tanaman atau faktor lingkungan seperti curah hujan, suhu, dan intensitas sinar matahari yang tinggi dapat mengakibatkan gugur baik pada bunga maupun buah cabai.

2. Berat Buah Per Buah, Jumlah Buah Per Tanaman dan Berat Buah Total Per Tanaman

Hasil analisis ragam menunjukan bahwa berat buah per buah dan berat buah total per tanaman memiliki hasil yang berbeda sangat nyata pada kedua aksesi, sedangkan jumlah buah per tanaman memiliki hasil yang tidak berbeda nyata pada kedua aksesi. Rata-rata Berat buah per buah, jumlah buah per tanaman dan berat buah total per tanaman terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata Berat Buah Per Buah, Jumlah Buah Per Tanaman dan Berat Buah Total Per Tanaman Galur Cabai Rawit dan Varietas Ori 212.

Aksesi	Berat Buah Per Buah (g)	Jumlah Buah Per Tanaman (Buah)	Berat Buah Total Per Tanaman (g)
Galur M1	1,31a	65,97	110,32a
Ori 212	135b	66,60	145,29b
Uji T 5%	0,24	tn	40,13

Keterangan : Rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada Uji T 5%.

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata berat buah per buah, dan berat buah total per tanaman memiliki hasil yang berbeda sangat nyata pada kedua aksesi, sedangkan pada jumlah buah per tanaman memiliki hasil yang tidak berbeda nyata. Rata-rata berat buah per buah yang tertinggi dihasilkan oleh oleh varietas pembanding Ori 212 yaitu 1,35 gram, sedangkan berat buah per buah pada galur M1 yaitu 1,31 gram yaitu lebih rendah bila dibandingkan dengan varietas pembanding.

Berat buah merupakan suatu sifat yang penting dalam menentukan hasil dari suatu tanaman. Berat buah merupakan hasil dari proses fotosintesis (fotosintat) yang dihasilkan dari daun yang kemudian disalurkan ke seluruh organ tanaman yang fungsi utamanya adalah dalam pembentukan buah.

Rerata jumlah buah per tanaman yang tertinggi dihasilkan oleh aksesi Ori 212 yaitu sebanyak 66,6 buah, sedangkan rata-rata jumlah buah per tanaman pada galur M1 yaitu sebanyak 65,97 buah yaitu lebih sedikit bila dibandingkan dengan varietas pembanding. Menurut Rahayu dkk (2018) Jumlah buah per tanaman yang dipanen menunjukkan hubungan positif dengan hasil. Semakin banyak buah yang dihasilkan, semakin besar berat total buah per tanaman.

Rata-rata berat buah total per tanaman yang tertinggi dihasilkan oleh varietas pembanding Ori 212 yaitu 145,29 gram, sedangkan rata rata berat buah total per tanaman pada galur M1 yaitu sebanyak 110,32 gram yaitu lebih rendah bila dibandingkan dengan varietas pembanding.

Menurut Indah dkk (2018) berat buah total per tanaman tidak hanya dipengaruhi oleh karakter berat buah, tetapi juga oleh banyak faktor seperti panjang buah dan diameter buah. Hasil penelitian Syukur dkk (2011) menjelaskan bahwa sifat-sifat yang memiliki korelasi sangat nyata dengan berat buah per tanaman yaitu diameter pangkal buah, diameter tengah buah, panjang buah, berat per buah dan jumlah buah per tanaman.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Uji pertumbuhan dan hasil cabai rawit galur dengan cabai rawit varietas pembanding yang diuji memiliki perbedaan. Cabai rawit galur memiliki karakter pertumbuhan dan hasil yang lebih baik dibandingkan varietas pembanding pada diameter batang, dan umur panen, serta karakter lain seperti tinggi tanaman, panjang batang, umur berbunga, masa berbunga, fruit set, berat buah per buah, jumlah buah per tanaman dan berat buah total per tanaman memiliki hasil yang tidak berbeda nyata pada kedua cabai rawit uji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Para Dosen Pembimbing saya Dr. Ir. Makhziah, MP dan Ir. RR. Djarwatingsih, MP para dosen penguji, teman-teman serta semua pihak yang membantu dalam penelitian ini

REFERENSI

Apriliyanti, N.F., Seotopo, L. dan Respatijarti, R., 2016. Keragaman Genetik Pada Generasi F3 Cabai (*Capsicum ahennuum* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*. 4(3): 209-217 hal. https://doi.org/ 10.21176/protan.v4i3.283.

Hafsah, S., Rahmawati, M., Hayati, E. and Syukur,M.,2021,February.Characterization of several collection genotypes of Cayenne Chili (*Capsicum frustescens*) in Aceh. In IOP Conference Series: *Earth and Environmental Science*. 667(1): 12-18 hal. https://doi.org/ 10.1088/1755-1315/667/1/012018.

Hakim, A., M. Syukur dan Y. Wahyu. 2018. Evaluasi Karakter Kualitatif dan Kuantitatif 20 Genotipe Cabai Rawit Merah (*Capsicum frutescens* L.) Koleksi IPB. *J. Comm. Horticulturae*, 2 (1) : 20-27. DOI: http://dx.doi.org/10.29244/chj.2.1.20-27

Indah, A.N., Purnamaningsih, S.L. dan Ardiarini, N.R., 2018. Uji Sembilan Genotip Potensial Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Tahan Virus Gemini Hasil Pemisahan dari Populasi Campuran. *Jurnal ProduksiTanaman*, (10), pp.2501-2507.

Kementerian Pertanian. 2021. Simcabai: Nilai Gizi Cabai Rawit. http://horti.pertanian.go.id/simcabai/page/index/caberawit-gizi Diakses pada Tanggal 03 November 2021.

Nisa, A. and Ambarwati, E., 2020. Keragaman Morfologi Bunga dan Buah Dua Puluh Aksesi Cabai (*Capsicum* sp.). *Vegetalika*, 11(4), pp.280-291.https://doi.org/10.22146/veg.63923

Qasim, W. A., 2013. Penampilan Fenotipik, Variabilitas dan Heritabilitas 32 Genotipe Cabai Merah Berdaya Hasil Tinggi. *Jurnal Agronomi Indonesia*. 1 (2):140.https://doi.org/10.24831/jai.v41i2.7519.

Rahayu, F.S. dan Purnamaningsih, S.L., 2018. Uji daya hasil pendahuluan enam galur cabai rawit (*Capsicum frustescens*). *Jurnal Produksi Tanaman*,6(3), pp.386-391.

Rizki, H.B., Puspita, F. and Adiwirman, A., 2018. Uji Beberapa Tricho-kompos Terformulasi terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Cabai Merah(*Doctoral dissertation, Riau University*).

Sari, Y. 2010. Pengaruh Konsentrasi GA3 dan Pemupukan NPK TerhadapKeragaan Tanaman Cabai Sebagai Tanaman Hias Pot. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Setiawan, B.A., Purwanti dan Toekidjo. 2012. Pertumbuhan Dan Hasil Benih Lima Varietas Cabai Merah (*Capsicum Annum* L.) Di Dataran Menengah.*Skripsi*. Fakultas Pertanian Gadjah Mada. Yogyakarta.

Syukur, M., Sriani S., Rahmi Y dan Khaerin, N. 2012. Pendugaan Komponen Ragam, Heritabilitas dan Korelasi untuk Menentukan Kriteria Seleksi Cabai (*Capsicum annum* L.) Populasi F5. *Jurnal Hortikultura Indonesia* 1(3):74-80.https://doi.org/10.29244/jhi.1.2.74-80

Vivianthi, Eka L. 2012. Penampilan 21 Hibrida Silang Tunggal yang Dirakit Menggunakan Varietas Jagung Lokal Pada Kondisi Input Rendah. *Jurnal Penelitian Pengelolaan sumber Daya Alam dan Lingkungan.* 1(3):153-158.

Wasonowati E, D. 2011. Meningkatkan Pertumbuhan Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum. Mill*) Dengan sistem hidroponik. *Jurnal Agrovigor*. 4(1):21-28. DOI: https://doi.org/10.21107/agrovigor.v4i1.273.

Ziaulhaq, W. and Amalia, D.R., 2022. Pelaksanaan Budidaya Cabai Rawit sebagai Kebutuhan Pangan Masyarakat. *Indonesian Journal of*

Agriculture and Environmental Analytics, 1(1),pp.2736.https://doi.org/10.55927/ijaea.v1i1.812

Zuhry, E. Deviona. Dan M. Syukur. 2012. Uji Daya Hasil Beberapa Genotipe Cabai (*Capsicum annum* L.) Toleran Pada Lahan Gambut. *Jurnal Agrotek Trop*. 1(2):1-7.